

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Proses pembelajaran pendidikan Agama Islam

1. Pengertian proses pembelajaran pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Atau bisa disebut juga proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dan Guru dalam kegiatan pembelajaran.²⁸ Menurut Muslich, Proses pembelajaran terdiri dari tiga aspek, yaitu :

A. Kegiatan prapembelajaran

Dalam kegiatan prapembelajaran, tugas guru adalah :

- 1) Mempersiapkan siswa untuk belajar: kesiapan siswa antara lain: mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban dan kelengkapan pelajaran
- 2) Melakukan kegiatan apersepsi: mengaitkan mata pelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya

²⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 118

- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

B. Kegiatan inti pembelajaran

Dalam kegiatan inti, tugas guru adalah

- 1) Penguasaan materi pelajaran
 - a. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran
 - b. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan menghubungkan materi yang disampaikan dengan materi yang relevan
 - c. Menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan karakteristik siswa, materi disajikan dengan alur pikir siswa dan tahapan yang dapat dimengerti siswa
- 2) Pendekatan/strategi pembelajaran
 - a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa
 - b. Melaksanakan pembelajaran secara runtut, metode dan materi dipaparkan secara sistematis sesuai dengan konteks dan kemampuan berfikir siswa
 - c. Menguasai kelas, guru dapat mengendalikan pembelajaran, perhatian siswa terfokus pada pelajaran dan disiplin kelas terpelihara

- d. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, kontekstual merujuk pada tuntutan situasi dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, antara lain dapat berbentuk kerjasama, tanggung jawab, disiplin, dan berfikir kritis
- f. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan oleh guru memulai dan mengakhiri tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan

3) Pemanfaatan sumber/ media pembelajaran

- a. Menggunakan media secara efektif dan efisien dalam mengoperasikan media pembelajaran (mencapai target dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan)
- b. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, termasuk sumber belajar yang tersedia dipergustakaan.

C. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, hal yang dilakukan guru adalah :

- a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa : mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan yang

sudah berlangsung, misalnya : dengan mengajukan pertanyaan tentang proses, materi dan kejadian lainnya

- b. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberi arahan, atau tugas sebagai bahan remedi atau pengayaan : memberikan tugas khusus kepada siswa yang belum mencapai kompetensi misalnya dalam bentuk latihan soal.²⁹

2. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa persyaratan yang harus memenuhi standar proses pembelajaran, diantaranya (Permendiknas No. 42 tahun 2007), sebagai berikut :

- a. Rombongan belajar

Rombongan belajar adalah jumlah maksimal siswa dalam setiap kelasnya. Untuk jenjang SD/MI sebanyak 28 siswa, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMk/MAK sebanyak 32 siswa.

- b. Beban kerja minimal guru

Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan; beban kerja guru sebagaimana dimaksud adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

²⁹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual. Panduan bagi Guru, kepala sekolah dn pengawas sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara), 72

c. Buku tes pelajaran

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri; rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran; selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya; guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

d. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan hal paling pokok tercapainya standar proses pendidikan. Hal-hal yang harus diperhatikan guru, sebagai berikut:

- 1) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
- 2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- 3) Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.

- 4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- 5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi
- 8) Guru menghargai pendapat peserta didik
- 9) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi
- 10) Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya
- 11) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.³⁰

3. Kegiatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Ibid.*, 123-124

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.\

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis

- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok
- g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
- h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan
- i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,

- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
- e) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
- f) Membantu menyelesaikan masalah;
- g) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran

- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.³¹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan Agama Islam

Terdapat 3 (tiga) faktor utama yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, antara lain adalah faktor yang datang dari guru, peserta didik, dan lingkungan.

a. Guru

Dalam sebuah proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan

³¹ Jamil Suprihstiningrum, *Ibid.*, 124-126

pendidikan.³² Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Pengaruh guru dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang profesional didukung oleh tiga hal, yakni: keahlian, komitmen, dan keterampilan.³³ Selain tiga hal keprofesionalan guru, hal-hal yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di antaranya:

1) Kondisi dalam diri guru

Kondisi psikis dan emosional akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Apa saja yang menjadi metode pembelajaran dan materi yang akan diajarkan akan menjadi tak maksimal ketika dilakukan dalam proses pembelajaran apabila kondisi kejiwaan guru mengalami masalah. Guru yang terlalu galak, sedang mengalami masalah pribadi, atau pun tidak bisa mengontrol diri, akan menjadi faktor penyebab buruknya pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru haruslah mampu secara profesional mengendalikan dirinya ketika berada pada kondisi psikis dan emosi tertentu yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas.

³² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruzz, 2008),17

³³ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Widya Karya, 2009),1.

2) Kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting. Sebagai pengajar, seorang guru harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah pandangan para muridnya. Kemampuan mengajar menjadi sangat penting untuk dikuasai mengingat proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan berlangsung di dalamnya. Tanpa kemampuan mengajar yang baik, proses pembelajaran di kelas tidak akan berlangsung secara maksimal.

Guru setidaknya harus menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah termasuk bahan pendalamannya serta kemampuan mengelola program belajar mengajar seperti merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar serta mampu memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat. Guru juga dituntut melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan pengajaran remedial.

Kemampuan mengajar guru juga erat kaitannya dengan media yang digunakan. Sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pengajaran konvensional menggunakan metode ceramah satu arah dengan papan tulis

dan kapur lazim digunakan. Namun, di era globalisasi yang menghadirkan banyak media dan sumber belajar, kemampuan mengajar guru juga harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Penggunaan media yang disukai dan menarik perhatian peserta didik, juga turut meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Namun, dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat komunikasi, hendaknya harus didasarkan pada pemilihan yang objektif. Sebab, penggunaan media pendidikan tidak sekadar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas, karena harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar, dan bahan.³⁴

3) Kemampuan mengatur kondisi kelas

Kondisi kelas yang kondusif berkaitan dengan kondisi peserta didik saat proses pembelajaran sedang dilakukan. Kondisi kelas yang baik menuntut terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan baik dan saling menghargai, sehingga penyerapan materi yang disampaikan guru kepada peserta didik dapat berjalan maksimal, yang akan menghasilkan hasil belajar seperti apa yang diharapkan. Kondisi kelas yang kondusif akan mengakomodir pencapaian eksplorasi bakat dan minat peserta didik dengan maksimal pula. Dalam praktiknya, kondisi kelas yang kondusif

³⁴ Harianto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),238.

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang harus diusahakan oleh guru.

Guru menjadi pihak yang akan sangat menentukan kondisi kelas berkaitan dengan aktivitas peserta didik dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan hubungan instruksional kepada peserta didiknya, namun juga hubungan spiritual dan emosional agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan pengaturan terhadap kondisi kelas.

Di dalam kelas, guru melakukan aktivitas mengajar, yang artinya guru mentransfer pengetahuan atau keterampilan dari satu pihak ke pihak lain.³⁵ Untuk menjaga kekondusifan atau proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara maksimal dalam hal transfer pengetahuan dan keterampilan, maka kondisi kelas perlu diatur dengan baik oleh guru. Misalnya, mengatur agar peserta didik tidak berbuat hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran di dalam kelas seperti berbuat onar dan menimbulkan suara gaduh, mengganggu peserta didik yang lain, dan sebagainya.

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah kondisi peserta didik yang lelah atau pun tidak sepenuhnya

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),34

berkonsentrasi terhadap apa yang guru ajarkan, maka guru harus mampu mengatasinya. Dalam hal ini, guru harus benar-benar mengetahui kondisi psikis dan emosional masing-masing peserta didik secara mendalam dan mengatasi masalah tersebut dengan kreatif. Dengan hal tersebut, guru akan mudah menyelesaikan masalah peserta didiknya yang kemudian akan berpengaruh bagi terciptanya proses pembelajaran yang maksimal.

b. Peserta didik

Peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Sebagai contoh, peserta didik dari latar belakang ekonomi yang lemah, akan mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah seperti buku tulis dan alat tulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas menjadi terganggu. Contoh lain, peserta didik yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari keluarganya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum

tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ia akan mengganggu teman sekelasnya, melakukan tindak kekerasan, atau hal-hal yang melanggar norma yang berlaku.

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang ingin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

c. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.

1) Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan suatu tempat tertentu yang secara spasial menjadi lokasi proses pembelajaran. Kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan di mana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik serta merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sistematis. Lingkungan kelas akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kondisi dalam kelas itu sendiri.

Misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, arsitektur, pencahayaan, dan sebagainya. Kondisi kelas yang kotor, gelap akan mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Termasuk sarana dan prasarana, arsitektur, dan pencahayaan yang buruk, turut akan memperburuk kualitas proses pembelajaran di kelas.

Sarana dan prasarana dalam kelas juga mencakup bagian dari lingkungan kelas. Kelas dengan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran yang menarik, akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini berbeda dengan kelas dengan sarana dan prasarana yang minim. Pun kelas yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap namun tidak digunakan dengan maksimal oleh guru, maka proses pembelajaran juga akan terganggu

2) Lingkungan Sekitar Sekolah

Lokasi sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sekolah yang terletak di lingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah yang terletak di lingkungan industri yang panas dan penuh polusi atau sekolah yang terletak di lokasi yang kerap banjir. Kondisi tersebut akan membawa dampak buruk bagi proses pembelajaran di kelas.

Kondisi sekitar lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi karakteristik peserta didik yang akan berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya, suatu daerah yang menjadi lumbung pengiriman TKI ke luar negeri, akan menghasilkan peserta didik yang kurang perhatian dan kasih sayang orang tua. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang merupakan korban perceraian orang tua. Peserta didik tersebut kemudian menjadi pribadi yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.³⁶

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam pengertian militer strategi berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Dimana tujuan perang itu sendiri tidak ditentukan oleh militer tapi oleh politik. Apabila politik sudah menetapkan tujuan maka tugas militer adalah memenangkannya. Dewasa ini strategi disamping sebagai seni juga sesuatu yang bisa dipelajari sehingga strategi juga sebagai ilmu.³⁷

³⁶ Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 57

³⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2014), 120

Istilah strategi selanjutnya dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar atau pembelajaran untuk mencapai proses dan hasil yang optimal. Secara umum pengertian strategi dalam bidang pendidikan/pembelajaran adalah sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawahkan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan telah ditetapkan dalam kurikulum bisa dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi tidak sama dengan metode. Strategi adalah rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Jadi untuk melaksanakan suatu strategi memerlukan metode. Dengan kata lain dalam strategi ada metode, dan mungkin satu atau lebih metode yang digunakan. Strategi dibuat sebelum kegiatan dilakukan, ini berarti bahwa ketika guru akan menyelenggarakan pembelajaran maka sebelumnya harus menyusun strategi terlebih dahulu. Sesudah menyusun strateginya baru melaksanakan proses pembelajaran.

Dari pengertian strategi pembelajaran yang telah diuraikan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawahkan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.³⁸

2. Jenis-jenis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Didalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada standar proses pendidikan terdapat tujuh strategi pembelajaran diantaranya adalah: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi

³⁸ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*, (Bandung: CV Pustaka Cendikia Utama, 2011), 33-34

pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran afektif.

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered approach).³⁹ Dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan.

b. Strategi pembelajaran inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Terdapat beberapa hal ciri utama dalam strategi pembelajaran inkuiri, yaitu :

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media, cet-8, 2011), 178-179

- 1) Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar
- 2) Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Tujuan strategi ini mengembangkan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁴⁰

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM)

Strategi berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) ini, yaitu

- 1) Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- 2) Aktifitas pembelajaran diharapkan untuk menyelesaikan masalah

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Ibid.*, 196

3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah⁴¹

d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa secara telaahan fakta-fakta atau pengalaman siswa sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukkan. Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian diatas:

- 1) Model pembelajaran yang bertumpu pada kemampuan berfikir, artinya: tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa yang menguasai materi pelajaran. Akan tetapi, bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.
- 2) Telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berfikir, artinya pengembangan gagasan-gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari

⁴¹ Wina Sanjaya, *Ibid.*, 214

3) Sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

e. Strategi pembelajaran kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi pembelajaran kooperatif (SPK) mempunyai beberapa komponen utama, yaitu :

- 1) Komponen tugas kooperatif, berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok
- 2) Struktur insentif kooperatif, merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok⁴³

f. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarai dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang nyata,

⁴² Wina Sanjaya, *Ibid.*, 226

⁴³ Wina Sanjaya, *Ibid.*, 241

sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu :

- 1) Strategi pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- 2) Strategi pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan yang nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan yang nyata.
- 3) Strategi pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya strategi pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pembelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁴⁴

g. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lainnya. Yaitu sikap

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Ibid.*, 255

dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, afeksi juga dapat muncul dalam kejadian behavioral yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁴⁵

3. Unsur- unsur strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah penulis mencermati pada pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diatas strategi pembelajaran lebih mengarah pada pengertian model-model pembelajaran. Walaupun demikian, titik tekan strategi pembelajaran adalah pada operasionalnya (*action*), sedangkan model menekankan pada pola (*pattern*). Sehingga strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai implementasi dari model pembelajaran.

Secara sederhana, strategi pembelajaran adalah siasat/taktik yang harus dipikirkan atau direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran mencakup:

a) Tujuan pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Ibid.*, 274

b) Materi/bahan pelajaran

Bahan ajar tau materi pembelajaran (instuctional materials) secara garis beras terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) keterampilan dan sikap atau nilai. Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

c) Kegiatan pembelajaran (metode/teknik)

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk

melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

d) Media pembelajaran

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Bahkan, keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian peserta didik dapat lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

e) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran

yang kondusif. kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran ini misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang membuat perhatian kelas teralih. Memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama.

Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik.

f) Penilaian/evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dari proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, karena pada umumnya siswa memiliki kemampuan bervariasi. Dalam sebuah evaluasi, penilaian/evaluasi dalam proses pembelajaran ada dua macam penilaian proses dan penilaian hasil. Dan dalam

melaksanakan evaluasi pembelajaran dilakukan pada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dengan diselenggarakan kegiatan penilaian guru mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat mengambil beberapa unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu :

- a) Memiliki tujuan yang jelas
- b) Adanya perencanaan yang jelas
- c) Menuntut adanya tindakan (*action*) guru
- d) Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan
- e) Melibatkan materi pembelajaran
- f) Memiliki urutan/langkah-langkah yang teratur.⁴⁶

4. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Karena tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan masing-masing.

Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana diungkapkan Wina Sanjaya. Dalam

⁴⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Ibid.*, 152-153

prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama islam, sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pembelajaran, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. meskipun mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai oleh pendidik adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Sehingga, strategi pembelajaran harus

dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.⁴⁷

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁴⁸

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

⁴⁷ Muhammad rohman, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 41-42

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Ibid.*, 129

b) Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).

c) Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

- 1) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
- 2) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
- 3) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.

d) Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru atau dosen merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

e) Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

f) Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu pertimbangan semua faktor diatas akan sangat bergantung pada

keaktivitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.⁴⁹

C. Teori Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk pengertian pendidikan sendiri, menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, inteligensi, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁵¹

⁴⁹ Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 154-157

⁵⁰ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional(Sisdiknas) Undang-undang Ri No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. 1, 9

⁵¹ <http://kamusbahasaIndonesia.org/pendidikan/mirip> diakses pada hari Minggu, 29-03-15

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.”⁵² dan kata Islam, berasal dari bahasa Arab *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian *harfiah* ini, Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.⁵³

Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam yang telah diuraikan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, hingga tertarik terus menerus mempelajari ajaran agama Islam dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1997),63

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998),

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-sadar yang cukup kuat. Dasar tersebut ditinjau dari segi yuridis/hukum, relegius, dan sosial psikologi.

a) Dasar hukum (yuridis)

Yang dimaksud dasar hukum dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berasal dari peraturan undang-undang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis tersebut ada tiga macam, yaitu dasar ideal, dasar konstitusional, dan dasar operasional. Adapun yang dimaksud dengan dasar ideal, yaitu pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk proses pembelajaran agama. Dengan demikian Pancasila merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya pendidikan agama, karena untuk mewujudkan dan mengamalkan sila pertama tersebut perlu usaha-usaha melalui pendidikan. Sedangkan dasar konstitusional adalah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu”. Dan yang dimaksud dengan operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia seperti yang telah ditetapkan dalam Tap MPR NO. IV/MPR/1973.⁵⁴

b) Dasar Agama (*relegius*)

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama islam yang tertera dalam ayat Al-Qur’an dan Hadits firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6, yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵⁵

Sedangkan Rasulullah SAW bersabda, yang artinya : “setiap bayi itu dilahirkan selaras dengan fitrah (sifat kejadian dan tabiatnya) sampai lesannya menyatakan sendiri. Maka kedua orang

⁵⁴ Zuhairi, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 22

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2002), 560

tuanya lah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR Abu Ya’ala Thabarani dan Baihaqi).⁵⁶

Dari ayat dan hadis tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang perintah untuk melaksanakan pendidikan agama. Ini secara langsung dipahami dari perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Demikian juga hadis nabi yang menjelaskan anak jangan dibiarkan tanpa bimbingan dan arahan. Memang pada dasarnya semua anak itu baik, tetapi kebaikan itu akan sirna manakala lingkungannya justru mendidik atau membawa ia menjadi tidak baik. Dengan kata lain pendidikan agama anak harus diperhatikan.

c) Dasar sosial psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya jika mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’du ayat 28 yang artinya : “ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram”.

⁵⁶ As-Sayyid Ahmad Hasimi, Mukhtar Hadis Nabawiyah, (Indonesia: Maktabatu Dar Ihya al-Kitab al-‘Arabiyah, 1948), 130

Karena itu manusia akan terus berusaha mendekatkan diri pada Tuhan hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianut, itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama Islam dari suatu generasi ke generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.⁵⁷

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya "*educational theory a qur'anic outlook*" menyatakan tujuan Pendidikan pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu :

a) Tujuan pendidikan jasmani

Mempersiapkan manusia menjadi khalifah dibumi, melalui latihan ketrampilan fisik.

⁵⁷ Zuhairini, dkk., *Ibid.*, 25

b) Tujuan pendidikan rohani

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh nabi Muhammad SAW dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

c) Tujuan pendidikan akal

Pengarahan entelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang membawa iwan kepada sang pencipta.

d) Tujuan pendidikan sosial

Pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Identitas individu disini tercermin sebagai "An-Nas" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).⁵⁸ Menurut Al-Ghozali tujuan umum Pendidikan Agama Islam tercermin dalam dua segi, yaitu :

- 1) Insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah
- 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁹ Menurut Ibnu Khaldun tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri atas dua macam yaitu :

⁵⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory, A Qur'anic Outlook*, (Mekkah: Umin Al-Qoru Universitas, 1982), 119-126

⁵⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali*, terj. Fathur Rohman, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 24

- a) Tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk suatu hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT
- b) Tujuan yang berorientasi dunia yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁶⁰

4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Telah dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada kurikulum 1999 sampai sekarang, materi Pendidikan Agama Islam dipadatkan menjadi empat unsur pokok, yaitu : Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Wa Falasifuha*, (Mesir: Al-Nalaby, 1969), 284.

⁶¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 79

5. Karakteristik mata pelajaran Al-Islam

Setiap materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, begitupula tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Adapun karakteristik mata pelajaran Al-Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Al-Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah Al-Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, Al-Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b) Tujuan materi Al-Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c) Al-Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan kepada: Menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik,

Menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Al-Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Al-Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.
- e) Isi materi Al-Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al – Qur’an dan Al – hadits, keimanan, akhlak fiqih/Ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).
- f) Out put pembelajaran Al-Islam di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke dunia. pendidikan akhlak adalah (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia

(karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pelajaran Al-Islam tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain Al-Islam juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran Al-Islam. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non Al-Islam dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran Al-Islam, mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran Al-Islam.⁶²

⁶²Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT refika Aditama, 2013),14